

PENDAMPINGAN PROGRAM POSYANDU SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN KETERBATASAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL BAGI PENGIDAP ODGJ

Muhammad Fajarudin¹, Sulasih²

¹Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas UShuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

²Departement of Syariah Economics, Faculty of Islamic Economics and Business, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto,
E-mail: *m06fajarudin00@gmail.com sulasihs@gmail.com*

Abstract:

According to WHO, there are 450 million people with mental disorders in the world. In Indonesia itself, the number of cases of mental disorders is relatively high. One of the problems experienced by ODGJ sufferers is the inability to socialize with the surrounding environment. This problem certainly requires an alleviation effort to suppress cases of mental disorders so that people with ODGJ can recover and live a normal life. One of the efforts that can be done is through the Posyandu program Accompaniment specifically for people with ODGJ. The focus of this community service is to accompaniment the posyandu program for ODGJ organized by TKSK (District Social Welfare Personnel). This community service program shows that the treatment for ODGJ sufferers carried out through the Posyandu program by TKSK is through counseling, physical health checks, mental health checks, medication, and psychotherapy.

Keywords: *Posyandu, and social interaction with ODGJ*

Abstrak:

Menurut WHO penderita gangguan jiwa di dunia dialami oleh 450 juta jiwa. Di Indonesia sendiri, kasus gangguan kejiwaan angkanya terbilang tinggi. Salah satu permasalahan yang dialami penderita ODGJ adalah ketidakmampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Permasalahan ini tentunya memerlukan sebuah upaya pengentasan untuk menekan kasus gangguan jiwa sehingga para penderita ODGJ dapat sembuh dan menjalani hidup secara normal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendampingan program Posyandu yang dikhususkan untuk penderita ODGJ. Fokus pengabdian masyarakat ini adalah menganalisa program posyandu untuk ODGJ yang diselenggarakan oleh TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan). Dari pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa cara penanganan bagi penderita ODGJ yang dilakukan melalui pendampingan program Posyandu oleh TKSK adalah melalui penyuluhan, pemeriksaan kesehatan fisik, pemeriksaan kesehatan mental, pemberian obat-obatan dan psikoterapi.

Kata kunci: Posyandu, dan interaksi sosial ODGJ

PENDAHULUAN

Gangguan kejiwaan muncul sebagai permasalahan dunia yang kasusnya terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Demikian pula yang terjadi di Indonesia, angka masyarakat yang terkena gangguan jiwa tergolong tinggi. Berdasarkan riset oleh Badan penelitian Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan tahun 2013, setiap 1000 penduduk Indonesia sebanyak dua orang diantaranya mengalami gangguan jiwa (Widianti, 2018).

Orang Dengan Gangguan Jiwa atau ODGJ kerap menerima diskriminasi dari masyarakat karena dianggap berperilaku menyimpang. Di samping itu, terdapat stigma dalam masyarakat bahwa gangguan kesehatan jiwa disebabkan oleh hal yang tidak rasional maupun supranatural misalnya disebabkan sihir, kerasukan setan atau roh jahat, melanggar larangan dan lain-lain. Adanya stigma tersebut mendorong masyarakat untuk menangani kasus ini tanpa penanganan medis melainkan melalui ahli spiritual (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2022). Padahal, dengan penanganan yang tepat, ODGJ tidak meresahkan atau membahayakan orang lain seperti anggapan umum. Dalam hal ini terkadang menjadi beban serta tanggung jawab bagi keluarga atau orang terdekat dengan ODGJ, terutama menanganinya dalam hal kesehatan serta pengobatannya.

Salah satu upaya untuk menangani permasalahan ODGJ di Indonesia telah dilakukan oleh TKSK atau Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan, melalui programnya yaitu Posyandu untuk ODGJ. TKSK sendiri memiliki peran sebagai pilar partisipasi sosial kemasyarakatan guna mewujudkan kesejahteraan sosial sekaligus sebagai mitra kerja pemerintah dalam membangun kesejahteraan sosial (Yunus, 2021). Posyandu ini diselenggarakan dalam rangka pemeriksaan kesehatan jasmani dan rohani terutama dalam kesehatan mental. Dalam programnya, terdapat beberapa langkah dalam pemeriksaannya, kemudian akan dianalisa lalu diimplementasikan sebagai salah satu upaya penanganan alternatif dalam mengobati ODGJ.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu untuk memberikan pemahaman serta penanganan pada ODGJ secara tepat dan mengurangi keresahan masyarakat dengan adanya ODGJ. ODGJ dapat hidup normal dengan pengobatan atau terapi yang rutin. Sayangnya, masih banyak ODGJ yang belum mendapatkan penanganan, sehingga penyakit yang dideritanya semakin parah. Kurangnya informasi dan pemahaman mengenai penyakit jiwa membuat banyak orang sering kali memperlakukan ODGJ dengan kurang baik. Tak sedikit juga ODGJ yang masih dipasung atau dikurung karena dianggap dapat membahayakan dirinya dan orang lain. Padahal, kenyataannya tidaklah demikian. Dengan menjalani pengobatan yang tepat, ODGJ pun bisa memiliki kualitas hidup yang baik. Dari permasalahan tersebut peneliti akan membahas tentang proses Posyandu untuk ODGJ yang diselenggarakan oleh TKSK, mengenal gangguan yang dialami oleh ODGJ, dan bagaimana cara menanganinya.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif dengan pengumpulan data berdasarkan hasil observasi lapangan yaitu di kegiatan posyandu untuk ODGJ yang dilaksanakan di desa Lemahjaya, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Purbalingga, serta

berita acara (*press release*) dari beberapa sumber yang membahas mengenai ODGJ. Kemudian dianalisis sehingga menghasilkan program pengabdian masyarakat yang bisa membantu memberikan pemahaman bagi masyarakat terutama di desa Lemahjaya dalam memahami dan menangani ODGJ guna mengurangi keresahan yang dialami oleh ODGJ serta masyarakat sekitarnya. Dengan demikian hubungan interaktif dapat terjalin dengan baik antara pengidap ODGJ dengan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ODGJ dan Gangguan Yang Dialaminya

Kesehatan jiwa adalah kondisi di mana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberi kontribusi untuk komunitasnya (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di lain sisi, ada beberapa kategori orang yang terganggu kesehatan jiwanya. Pertama, Orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) yakni orang yang memiliki masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan, dan perkembangan dan atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko mengalami gangguan jiwa. Kedua, Orang dengan gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan individu yang mengidap gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan perannya sebagai manusia. Yang termasuk dalam kategori ODGJ adalah gangguan jiwa berat yang ditandai terganggunya kemampuan menilai realitas atau *insight* yang buruk.

ODGJ mengalami gangguan kejiwaan yang menyebabkan perubahan pada cara berpikir, perasaan, emosi, hingga perilaku mereka sehari-hari. Gejala yang dialami oleh ODGJ juga bisa membuat mereka sulit berinteraksi dengan orang lain. Gejalanya meliputi halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2022).. Gangguan kejiwaan ini pada mulanya dapat dipengaruhi beberapa faktor atau jenis stressor psikososial. Pertama, adanya masalah perkawinan atau rumah tangga seperti pertengkaran, perceraian, perselingkuhan dan kematian salah satu pasangan. Kedua, problem orang tua seperti tidak punya anak. Kebanyakan anak dan anak sakit. Ketiga, hubungan antar pribadi dapat berupa hubungan dengan teman dekat yang mengalami konflik, konflik dengan rekan kerja dan lain-lain. Keempat, adanya permasalahan tempat tinggal seperti pindah rumah dan penggusuran. Kelima, masalah pekerjaan seperti PHK, pekerjaan terlalu banyak dan pekerjaan tidak cocok. Keenam masalah keuangan seperti terlilit hutang, bangkrut dan pendapatan yang tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan. Ketujuh, tersangkut kasus hukum. Kemudian mengidap penyakit kronis, faktor keluarga dan lain sebagainya (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Ada banyak jenis gangguan atau penyakit jiwa yang dapat dialami oleh ODGJ, di antaranya:

a. Gangguan kecemasan

Setiap orang tentu pernah merasakan cemas dan khawatir karena penyebab tertentu, misalnya saat menghadapi ujian atau masalah tertentu. Kecemasan adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekitarnya. Orang yang cemas dapat dikenali dari mood yang tertekan, kehilangan gairah, penurunan energi tubuh dan lain-lain (Sevani dan Silvia, 2015). Normalnya, rasa cemas tersebut akan menghilang setelah faktor pencetusnya diatasi. Namun, hal ini tidak terjadi pada ODGJ dengan gangguan kecemasan. Orang yang mengalami gangguan cemas umumnya akan terus merasa cemas dan gelisah serta sulit mengendalikan perasaan tersebut.

Munculnya perasaan itu bisa saja berupa hal-hal sepele atau bahkan tidak ada pencetusnya sama sekali. Ketika mengalami gangguan cemas, ODGJ juga bisa mengalami gejala lain, seperti banyak berkeringat, dada berdebar, pusing, sulit konsentrasi, dan merasa akan ada bahaya yang datang atau mengancam. Jenis-jenis gangguan kecemasan yang dapat dialami oleh ODGJ adalah gangguan kecemasan umum, gangguan kecemasan sosial, serangan panik, dan fobia.

b. Gangguan obsesif kompulsif (OCD)

Obsessive Compulsive Disorder adalah sebuah gangguan psikologi yang terbentuk dari dua sikap yakni obsesif dan kompulsif. Obsesif merupakan pemikiran yang muncul secara berulang yang mengakibatkan kecemasan pada individu tanpa dapat dikendalikan. Sedangkan kompulsif adalah keinginan yang tidak bisa ditahan dari individu untuk melakukan sesuatu. Gangguan mental ini merupakan gejala kegelisahan yang luar biasa. Orang dengan gangguan ini akan bersikap secara berlebihan dalam kehidupan sehari-hari (Ikhsan dkk, 2019).

ODGJ dengan gangguan ini akan kesulitan atau bahkan tidak bisa melihat hal yang kotor dan berantakan. Mereka juga kerap memiliki perasaan atau pikiran yang sulit dibendung terhadap hal tertentu. Sebagai contoh, ODGJ dengan gangguan OCD akan merasa takut terkena penyakit, sehingga mereka akan mencuci tangan dan membersihkan rumahnya hingga berkali-kali.

Selain itu, karena merasa takut kemalingan, mereka juga bisa kembali memeriksa apakah pintu rumah dan jendela sudah terkunci dengan rapat hingga berulang kali saat hendak bepergian. ODGJ dengan gangguan ini bisa mengalami gejala yang cukup parah hingga sulit menjalani aktivitas atau berinteraksi dengan orang lain.

c. *Post-traumatic stress disorder* (PTSD)

PTSD atau gangguan stres pascatrauma adalah gangguan jiwa yang dapat dialami setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan, misalnya kecelakaan, bencana alam, kekerasan, atau pelecehan seksual. ODGJ dengan PTSD sering kali akan teringat pada peristiwa yang membuatnya trauma. Penderita kondisi ini juga sering kali akan merasakan gejala tertentu, seperti susah tidur, gelisah, merasa takut dan bersalah, atau panik, ketika

melihat, mendengar, atau bahkan sekedar memikirkan hal yang menjadi pemicu traumanya.

d. Gangguan kepribadian

Orang dengan gangguan kepribadian umumnya memiliki pola pikir dan perilaku yang dianggap menyimpang, aneh, atau tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. ODGJ dengan gangguan kepribadian juga umumnya akan sulit memahami emosi dan berinteraksi dengan orang lain.

Jenis gangguan kepribadian yang bisa dialami oleh ODGJ ada banyak, antara lain gangguan kepribadian antisosial, gangguan kepribadian ambang, gangguan kepribadian obsesif kompulsif, dan gangguan kepribadian narsistik.

e. Gangguan bipolar

Gangguan bipolar adalah salah satu jenis gangguan yang juga dapat terjadi pada ODGJ. Perubahan suasana hati pada ODGJ dengan gangguan bipolar ditandai dengan beberapa fase, yaitu fase mania dan fase depresif. Saat sedang mengalami fase mania, penderita bipolar bisa merasa sangat bahagia, sangat antusias atau memiliki semangat yang menggebu-gebu, banyak bicara atau makan, susah tidur, dan tidak bisa diam. Namun, ketika memasuki fase depresif, penderita bisa mengalami gejala depresi.

Setiap fase tersebut dapat berlangsung dalam hitungan jam, minggu, atau bulan. Jika tidak mendapatkan pengobatan, ODGJ dengan gangguan bipolar berisiko tinggi melakukan bunuh diri dan perilaku berisiko, seperti menggunakan narkoba dan alkohol.

f. Depresi

Depresi merupakan salah satu gangguan jiwa yang paling banyak diderita oleh ODGJ. Menurut data WHO, diperkirakan sekitar 264 juta orang di seluruh dunia mengalami atau setidaknya pernah menderita depresi. Meski demikian, banyak orang tidak menyadari bahwa dirinya mengalami gejala depresi, sehingga kondisi ini bisa semakin parah.

ODGJ yang mengalami depresi kerap mengalami beberapa gejala, seperti terlihat lesu dan tidak semangat menjalani hidup, sulit tidur atau justru banyak tidur, kurang mau makan atau terlalu banyak makan, gangguan hasrat seksual, serta adanya perasaan sedih, bersalah, dan tidak berdaya tanpa alasan yang jelas.

Jika sudah parah, ODGJ yang mengalami depresi bisa saja berniat atau sudah mencoba untuk bunuh diri. ODGJ yang disebabkan oleh depresi perlu mendapatkan pengobatan dari dokter agar kondisinya bisa membaik.

g. Skizofrenia

ODGJ yang menderita skizofrenia bisa mengalami gejala halusinasi, delusi dan waham, pola pikir yang aneh, perubahan perilaku, dan gelisah atau cemas. Saat mengalami halusinasi, ODGJ dengan skizofrenia akan merasa mendengar, melihat, mencium, atau menyentuh sesuatu, padahal rangsangan tersebut tidak nyata.

Tanpa pengobatan, ODGJ yang memiliki skizofrenia sering kali sulit berinteraksi dengan orang lain atau bahkan dipasung karena perilakunya dianggap membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Namun, dengan penanganan yang tepat, ODGJ dengan skizofrenia bisa hidup normal dan produktif.

2. Posyandu ODGJ Oleh TKSK

Pada tahun 2009, pemerintah melalui Kementerian Sosial mengeluarkan sebuah kebijakan baru terkait penanggulangan sosial dan kemiskinan yang kemudian melahirkan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK). Tenaga itu adalah seorang yang diberikan tugas, fungsi, dan kewenangan oleh pemerintah untuk jangka waktu tertentu bertugas melaksanakan serta membantu penyelenggaraan kesejahteraan sosial sesuai dengan wilayah penugasan kecamatan.

TKSK bertanggung jawab dengan tugasnya dalam bidang kesejahteraan sosial meliputi pemantauan terhadap warga masyarakat yang harus memperoleh bantuan karena mereka mengalami disabilitas, tuna rungu, orang tua yang terlantar maupun Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Adapun untuk penyandang ODGJ, para TKSK juga melakukan pendampingan secara berkelanjutan setelah mereka mendapatkan perawatan medis yang sudah tepat yaitu melalui program posyandu untuk ODGJ. Termasuk jika harus direhabilitasi, maka tugas TKSK adalah ikut serta mendampingi sampai selesai ODGJ masuk ke tempat rehabilitasi tersebut.

Posyandu untuk ODGJ diagendakan selama satu tahun sekali, yang dilaksanakan di setiap desa. Tujuan adanya program ini yaitu untuk membantu ODGJ dan orang terdekatnya atau keluarganya agar bisa kembali hidup bersosialisasi dengan masyarakat. Pada Program ini yang menjadi pasien atau sasarannya yaitu para ODGJ yang didampingi oleh orang terdekatnya atau dari pihak keluarganya, juga dibantu oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pada program ini terdapat beberapa teknis pelaksanaan yaitu:

a. Penyuluhan

Program ini diawali dengan diberikan penyuluhan tentang bagaimana cara mengetahui gejala gangguan mental, serta bagaimana cara menanganinya. Pasien juga diberikan cara atau pola hidup yang sehat dan bersih, serta diberikan terapi untuk mengontrol kesehatan fisik.



Gambar 1.2 Penyuluhan oleh TKSK



Gambar 1.2 Terapi Fisik Oleh TKSK

b. Pemeriksaan Kesehatan Fisik

Setelah diberikan penyuluhan pada Pasien diarahkan untuk melakukan pemeriksaan fisik, mulai dari tinggi badan, berat badan, serta tekanan darah didampingi oleh pendamping dari orang terdekatnya atau keluarganya.



Gambar 2.3 pemeriksaan kesehatan fisik Mengecek tinggi badan



Gambar 2.4 pemeriksaan kesehatan fisik Mengecek tekanan darah

c. Pemeriksaan kesehatan Mental

Setelah pemeriksaan fisik pasien diarahkan untuk diwawancarai oleh dokter psikologis dari TKSK. Dalam pemeriksaan ini pasien diwawancarai terkait gangguan yang dialami oleh pasien sendiri, diberikan arahan yang tepat serta solusi dalam menanganinya.



Gambar 3.5 wawancara TKS kepada pasien

3. Implementasi Penanganan ODGJ

ODGJ memiliki beberapa gangguan yang variatif. Dalam menanganinya tentu tidaklah mudah seperti halnya langkah-langkah yang dilaksanakan dalam program posyandu Untuk ODGJ dari TKS. Dari program tersebut dapat diimplementasikan melalui pemahaman serta penanganan ODGJ.

ODGJ atau orang yang memiliki gejala gangguan mental tertentu perlu mendapatkan pemeriksaan dan penanganan dari psikiater. Untuk mendiagnosis jenis gangguan jiwa yang dialami oleh ODGJ, dokter dapat melakukan pemeriksaan kejiwaan.

Setelah terdiagnosa menderita gangguan mental tertentu, ODGJ bisa mendapatkan penanganan agar gejala yang dirasakannya bisa membaik. Berikut ini adalah beberapa langkah yang bisa dilakukan psikiater untuk mengobati ODGJ.

a. Pemberian obat-obatan

Obat-obatan yang diberikan pada ODGJ tergantung pada jenis gangguan jiwa yang dialaminya. Untuk mengobati ODGJ yang mengalami gangguan mood, seperti depresi atau gangguan bipolar, dokter dapat meresepkan obat-obatan antidepresan dan obat penstabil suasana hati (*mood stabilizer*).

Sementara itu, untuk mengobati gangguan cemas pada ODGJ, dokter dapat memberikan obat penenang atau obat pereda cemas. Obat-obatan tersebut ada yang diberikan dalam jangka waktu tertentu, tetapi ada juga yang perlu diberikan seumur hidup.

Oleh karena itu, para ODGJ tidak disarankan untuk menghentikan pengobatan tanpa pemantauan dokter karena bisa menimbulkan kambuhnya penyakit yang dialaminya. ODGJ juga disarankan untuk rutin kontrol ke dokter apabila mengalami efek samping tertentu dari pengobatan yang dijalannya.

b. Psikoterapi

Penanganan pada ODGJ juga dapat dilakukan dengan psikoterapi yang dilakukan oleh psikiater dan psikolog untuk menangani gangguan emosional atau masalah psikologis yang dirasakan oleh pasien.

Melalui psikoterapi, ODGJ akan dibimbing dan dilatih untuk belajar mengenali kondisi, perasaan, dan pikiran yang menyebabkan munculnya keluhan yang dialami, serta membantu mereka untuk bisa menghadapinya dengan cara yang positif.

Jika Anda atau anggota keluarga Anda adalah seorang ODGJ, jangan merasa berkecil hati dan carilah pertolongan dengan berkonsultasi ke psikiater.

Dengan penanganan yang tepat dari psikiater dan psikolog, ODGJ bisa hidup normal dan produktif layaknya orang-orang yang tidak memiliki kondisi serupa. Oleh karena itu, para ODGJ tidak perlu dijauhi atau bahkan dikucilkan.

c. Dukungan keluarga

Upaya penyembuhan ODGJ juga perlu mendapat dukungan dari pihak keluarga sehingga ada sinergi dari beberapa arah menjadikan semakin besar kemungkinan untuk sembuh (Suhermi dan Jama, 2019). Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan dukungan emosional dengan penerimaan atas kondisi ODGJ, memperlakukan ODGJ seperti manusia normal, dan balas budi kepada ODGJ. Selanjutnya ada dukungan informatif dengan cara memberikan pengertian untuk mengarahkan ODGJ dalam keseharian dengan cara yang baik alias tidak kasar. Ketiga, dukungan instrumental yakni membiayai pengobatan secara medis, meluangkan waktu untuk ODGJ dan pemberian reward. Lalu, keluarga juga perlu memberikan dukungan penilaian sebagai penghargaan kepada ODGJ dengan mendukung hal-hal yang dilakukan ODGJ dan memberikan sanjungan kepada ODGJ (Dewi dan Nurcahyati, 2021).

4. Membangun Interaksi Pengidap ODGJ

Berdasarkan proses kegiatan Posyandu yang dilaksanakan oleh TKSK, maka dapat ditarik beberapa program yang dapat diimplementasikan dalam menangani ODGJ untuk membangun interaksi kepada masyarakat umum. Proses mengimplementasikannya yaitu;

- a. Kenali dan pahami gangguan yang dialami oleh pengidap ODGJ. Dengan memahami gangguan yang dialaminya kita bisa tahu bagaimana pola hidup dan tingkah laku yang dilakukan oleh pengidap ODGJ tersebut. Sehingga, kita bisa lebih adaptif apabila bertemu dengan pengidap ODGJ.
- b. Berikan penanganan yang tepat sesuai dengan gangguan yang dialami. Setelah kita tahu apa gangguan yang dialami dan bagaimana pola hidupnya kita bisa memberikan penanganan yang tepat kepada pengidap ODGJ juga agar kita bisa mengontrol emosionalnya.
- c. Berikan penyuluhan pola hidup sehat, kita juga bisa memberikan permainan asah otak seperti tebak-tebakan, sehingga bisa membangun interaktif kepada ODGJ
- d. Berikan perhatian secara intens, terutama disaat emosionalnya muncul baik Ketika marah, sedih maupun senang. Dengan mengikuti perasaan dan emosionalnya kita bisa saling memahami dan menjaga dengan pengidap ODGJ tersebut. Sehingga rasa interaktif akan terus berkembang serta bisa mengurangi angka keresahan masyarakat terhadap pengidap ODGJ.

KESIMPULAN

ODGJ memiliki beberapa gangguan yang variatif yang dialami. Gangguan ini memiliki efek samping bagi ODGJ sehingga terjadilah *lost control* dalam hal tindakan maupun emosional. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran masyarakat dengan adanya ODGJ.

TKSK berada di garda terdepan dalam melayani kesejahteraan masyarakat terutama untuk ODGJ. Melalui Programnya yaitu posyandu untuk ODGJ, TKSK memberikan pelayanan serta fasilitas kepada masyarakat terutama yang yang terdampak ODGJ agar bisa kembali hidup bersosialisasi dengan masyarakat.

Dalam pelaksanaan Posyandu ada beberapa teknis yang perlu diperhatikan dalam menangani pasien ODGJ. Program ini melakukan pemeriksaan kesehatan fisik dan kesehatan mental pasien ODGJ, serta diberikan pemahaman atau penyuluhan tentang hidup bersih dan sehat.

Melalui posyandu untuk ODGJ, dimana ada beberapa teknis atau program pelaksanaan dalam menangani ODGJ masyarakat bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari terutama dalam membangun interaktif ODGJ kepada masyarakat dapat mengurangi angka kecemasan yang dirasakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Yunus, E. Y. (2021). Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) Dalam Mendampingi Masyarakat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PPMKS) Di Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 3(1), 62-70.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia, di akses dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Kesehatan-Jiwa.pdf> pada 27 Mei 2022 pukul 19.41 WIB
- Widianti, E., Hernawaty, T., Sutini, T., Sriati, A., Hidayati, N. O., & Rafiyah, I. (2018). Pembentukan Self Help Group Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Media Karya Kesehatan*, 1(2).
- Suhermi, S., & Jama, F. (2019). Dukungan Keluarga dalam Proses Pemulihan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Penelitian Kesehatan" SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*), 10(2), 109-111.
- Dewi, O. I. P. Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 08, No.)1 2021
- Sevani, N., & Silvia, S. (2015). Web deteksi gangguan kecemasan dan depresi. *Ultimatics: Jurnal Teknik Informatika*, 7(1).
- Ikhsan, H. Z., Nurhayati, O. D., & Windarto, Y. E. (2019). Sistem Pakar Mendeteksi Gangguan Obsessive Compulsive Disorder Menggunakan Metode Backward Chaining. *Jurnal Transformatika*, 17(1), 10-17.